

ANALISIS KINERJA DAN DEKOMPOSISI INDEKS MAQASHID SYARIAH PADA PERBANKAN SYARIAH

Dwi Listiyorini¹ dan Maria Rio Rita²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Indonesia

e-mail : listiyorinidwi@gmail.com¹, maria.rita@uksw.edu²

Received: 24 March , 2020; Revised: 12 April, 2020; Published: 15 April 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk: mengukur kinerja perbankan syariah Indonesia yang masuk dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Indeks *Maqashid* Syariah (IMS); dan mendekomposisi Indeks *Maqashid* Syariah pada perbankan syariah. Metode penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan tahunan periode 2015-2018. Studi ini menemukan bahwa perbankan syariah yang memiliki kinerja paling baik sesuai dengan prinsip-prinsip syariah adalah BRIS disusul BVS dan BCAS, sedangkan skor terendah dijumpai pada BNIS. Terdapat hubungan positif yang lemah antara pendidikan dengan keadilan, hubungan positif sangat lemah antara pendidikan dengan kemaslahatan, dan hubungan negatif sangat lemah antara keadilan dengan kemaslahatan.

Kata Kunci: Kinerja; Indeks Maqashid Syariah; Dekomposisi

ABSTRACT

The research objectives are to: measure the performance of Indonesian sharia banking which is included in the category of Sharia Commercial Banks (BUS) based on the Maqashid Syariah Index (IMS); and decomposing the Maqashid Syariah Index in Islamic banking. The quantitative descriptive approach research method uses secondary data from the 2015-2018 annual report. This study found that the sharia banking that had the best performance in accordance with sharia principles was BRIS, followed by BVS and BCAS, while the lowest score was found at BNIS. There is a weak positive relationship between education and justice, a very weak positive relationship between education and benefit, and a very weak negative relationship between justice and benefit.

Keywords: Performance; Maqashid Sharia Index; Decomposition

PENDAHULUAN

Bank selaku perantara antara pihak deficit dan surplus dana, dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. operasional bank konvensional menerapkan sistem bunga, sedangkan bank syariah mengharamkan penerapan sistem bunga dikarenakan menurut syariah Islam bunga merupakan riba (Sutrisno, 2017). Perbankan syariah terus menunjukkan pertumbuhan jumlah bank yang terus meningkat. Jika dilihat pada tahun 2005 hanya terdapat 3 (tiga) Bank Umum Syariah (BUS), 19 Bank Unit Usaha Syariah (BUUS), dan 92 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hingga Juli 2019, jumlah BUS terus meningkat yaitu sebanyak 14 bank, jumlah BUUS sebanyak 20 bank dan jumlah BPRS mencapai 165 bank (Statistik Perbankan Syariah, 2011, 2019). Seiring pertumbuhan jumlah bank syariah yang semakin meningkat menunjukkan pula bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah guna menyimpan dananya juga meningkat. Oleh sebab itu, agar dapat selalu dipercaya nasabahnya, bank harus dapat dikatakan sehat dan memiliki kinerja yang baik. Agar dapat mengetahui kondisi dan kinerja bank tersebut dalam keadaan yang baik atau tidak maka perlu dilakukan analisis menggunakan rasio kesehatan pada bank tersebut.

Pada umumnya, pengukuran kesehatan bank konvensional dilakukan dengan memperhitungkan faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Pengukuran kesehatan bank tersebut juga berlaku untuk bank syariah. Akan tetapi, rasio tersebut dinilai kurang sesuai dalam pengukuran kinerja terhadap perbankan syariah dikarenakan tujuan dari bank syariah sendiri yaitu selain *profit oriented* juga *social oriented* (Sutrisno, 2017). Rasio keuangan yang bersifat *profit oriented* seharusnya tidak menjadi kerangka utama dalam penilaian kinerja suatu Bank Syariah (Ali dan Rama, 2018). Penilaian kinerja bank syariah seharusnya tidak hanya berpatokan pada pengukuran kesehatan bank secara umum, melainkan juga melihat dari sisi kinerja berdasarkan tujuan syariah (*maqasid syariah*) (Sutrisno, 2017). Oleh sebab itu, perlu adanya alat pengukur penilaian kinerja perbankan syariah yang menilai kinerja berdasarkan sudut pandang syariah. Menurut penelitian Mohammed *et al.*, (2008), pengukuran kinerja berdasarkan tujuan syariah dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks *Maqashid* Syariah (IMS). Hal ini didukung Antonio *et al.*, (2012) di dalam penelitiannya

mengatakan jika pengukuran menggunakan IMS dapat melihat seberapa baik kinerja pada perbankan syariah.

Penelitian mengenai kinerja perbankan sudah dilakukan beberapa peneneliti sebelumnya seperti Sabir *et al.*, (2012), Sutrisno (2015), Iman dan Widodo (2016), Suhadak (2016), Parisi, (2017), Rachmawati, (2018) dan Hamzah dan Anggraini (2019). Sedangkan pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan tujuan-tujuan syariah juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Mohammed *et al.*, (2008), Antonio *et al.*, (2012), Mutia dan Musfirah (2017), Sutrisno (2017). Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, pengukuran kinerja perbankan syariah berlandaskan tujuan syariah belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Perbankan Syariah merupakan suatu sistem perbankan yang menjalankan seluruh kegiatan bisnisnya sesuai tujuan dan prinsip syariah. Landasan syariah mencakup Al-quran, Sunnah, dan Fiqih. Landasan tersebut dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan hukum dan dalil-dalil agama (Mutia dan Musfirah, 2017).

Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah

Pengukuran kinerja Perbankan Syariah merupakan sebuah kegiatan membandingkan suatu besaran menggunakan alat ukur guna menilai semua aktivitas operasional perbankan syariah sesuai dengan konsep dan prinsip syariah. Pengukuran ini menggunakan pengukuran yang mengarah pada prinsip syariah, sehingga penerapan tujuan awal dari perbankan syariah terpenuhi (Mutia dan Musfirah, 2017)

Maqashid Syariah

Maqashid syariah merupakan gabungan kata "*maqashid*" yang memiliki arti "tujuan" dan kata "syariah" yang memiliki "arti menuju air". *Maqashid* syariah merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam menciptakan manfaat bagi seluruh umat di dunia maupun di akhirat (Ramadhan *et al.*, 2018). Di dalam Indeks *Maqashid* Syariah (IMS) terdapat 3 (tiga) aspek yaitu pendidikan, keadilan, dan kemaslahatan.

Pendidikan

Adanya pengembangan pengetahuan dan keahlian bertujuan agar menjadi sumber kebaikan pada setiap individu (Prasetyowati dan Handoko, 2016). Melalui program edukasi dan *training* nilai-nilai moral, perbankan syariah harus dapat mendesain program tersebut sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan profesionalitas pada karyawannya.

Keadilan

Adil yang dimaksud yaitu adil terhadap semua orang tanpa melihat perbedaan dari berbagai pihak. Dalam perbankan syariah, prinsip keadilan yang dimaksud adalah perbankan syariah harus dapat dapat meyakinkan para nasabahnya apabila setiap kegiatan yang dilakukan dalam operasional bisnisnya dilakukan dengan adil (Maulina dan Kustyaningsih, 2018).

Kemaslahatan

Didirikannya perbankan syariah bertujuan untuk kemaslahatan bagi pihak bank maupun masyarakat (Sutrisno, 2017). Masalah menyangkut kepentingan umum tidak hanya untuk kepentingan beberapa orang saja, sehingga perbankan syariah seharusnya bisa memberi kemaslahatan yang besar untuk masyarakat (Maulina dan Kustyaningsih, 2018).

Adapun bobot dari masing-masing konsep dan rasio kinerja pengukuran Indeks *Maqashid* Syariah sebagai berikut :

Tabel 1. Bobot Pengukuran Indeks *Maqashid* Syariah

Aspek	Bobot Tiap Aspek (%)	Elemen	Rasio Kinerja	Bobot Tiap Elemen (%)
Q1 Pendidikan	30	E.1. Bantuan Pendidikan	R.1. Bantuan Pendidikan/Total Beban	24
		E.2. Penelitian	R.2. Beban Penelitian/Total Beban	27
		E.3. Pelatihan	R.3. Beban Pelatihan/Total Beban	24
		E.4. Publikasi	R.4. Beban Promosi/Total Beban	23
		Total		100
Q2 Keadilan	41	E.5. Pengembalian Yang Adil	R.5. Bagi Hasil Yang Belum Dibagi (PER)/Total Pendapatan	30
		E.6. Fungsi Distribusi	R.6. Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah/Total Pembiayaan	32
		E.7. Produk Bebas	R.7. Pendapatan Bebas Bunga/Total	38

		Bunga	Pendapatan	
		Total		100
Q3 Kemaslahatan	29	E.8. Rasio Laba	R.8. Laba Bersih/Total Aset	33
		E.9. Pendapatan Individu	R.9. Zakat Yang Dibayarkan/Total Pendapatan Bersih	30
		E.10. Rasio Investasi Sektor Riil	R.10. Investasi Sektor Riil/Total Investasi	37
		Total	Total	100

Sumber : Mohammed *et al.*, (2008)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang sudah diterbitkan di situs-situs resmi masing-masing BUS dengan periode amatan selama tahun 2015-2018. Populasi yang digunakan yakni seluruh perbankan syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni perbankan syariah yang masuk dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) menghitung rata-rata rasio kinerja Perbankan Syariah. Peneliti hanya menggunakan 9 rasio kinerja, dikarenakan ada satu rasio kinerja yaitu beban penelitian tidak ditemukan di dalam laporan tahunan. Kemudian (2) menghitung PI (*Performance Indicator*) berdasarkan perhitungan rasio kinerja yaitu (a) Pendidikan PI (Q1) = $W_1 \times E_1^1 \times R_1^1 + W_1 \times E_1^3 \times R_1^3 + W_1 \times E_1^4 \times R_1^4$; (b) Keadilan PI (Q2) = $W_2 \times E_2^1 \times R_2^1 + W_2 \times E_2^2 \times R_2^2 + W_2 \times E_2^3 \times R_2^3$; dan (c) Kemaslahatan PI (Q3) = $W_3 \times E_3^1 \times R_3^1 + W_3 \times E_3^2 \times R_3^2 + W_3 \times E_3^3 \times R_3^3$. Dengan keterangan Qi adalah aspek Indeks *Maqashid* Syariah, Wi adalah bobot tiap aspek (Qi), dan Ei adalah bobot tiap elemen pada Qi. (3) Setelah nilai diperoleh, maka selanjutnya melakukan perhitungan IMS dengan menjumlah semua PI dari tiga variabel. Terakhir (4) untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek Indeks *Maqashid* Syariah maka dilakukan perhitungan *correlate bivariate* menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rasio Kinerja

Nilai masing-masing rasio kinerja perbankan syariah diperoleh dari rata-rata masing-masing rasio kinerja selama periode 2015-2018. Tabel 2 ini menyajikan rata - rata rasio kinerja perbankan syariah dari 14 BUS :

Tabel 2. Rata-Rata Rasio Kinerja 14 BUS Periode 2015-2018

Bank	Rata-Rata Rasio Kinerja Pendidikan (2015-2018)			Rata-Rata Rasio Kinerja Keadilan (2015-2018)			Rata-Rata Rasio Kinerja Kemaslahatan (2015-2018)		
	R ₁ ¹	R ₁ ³	R ₁ ⁴	R ₂ ¹	R ₂ ²	R ₂ ³	R ₃ ¹	R ₃ ²	R ₃ ³
1. BAS	0.0055	0.0055	0.0075	0.0430	0.0850	0.2602	0.0165	0.0116	0.8391
2. BNTBS	0.0037	0.0037	0.0114	0.0133	0.0946	0.5502	0.0262	-	0.9621
3. BM	0.0020	0.0020	0.0127	0.0215	0.5218	0.4805	0.0010	0.2850	0.8626
4. BVS	0.0016	0.0016	0.0044	0.0300	0.7458	0.5230	(0.0060)	0.0023	0.8008
5. BRIS	0.0012	0.1461	0.0379	0.0149	0.3643	0.5413	0.0043	0.0576	0.6070
6. BJBS	-	-	-	0.0012	0.2166	0.3810	(0.0006)	0.0063	0.9938
7. BNIS	0.0060	0.0060	0.0272	0.0158	0.2308	0.5271	0.0097	0.0554	0.5562
8. BMS	0.0030	0.0030	0.0058	0.0108	0.1403	0.2630	0.0046	0.0728	0.7664
9. BMGS	0.0015	0.1903	0.0029	0.0168	0.1048	(0.0134)	0.0092	0.0725	0.8568
10. BPDS	0.0015	0.0015	0.0068	0.0184	0.8796	0.7770	(0.0250)	0.0627	0.4308
11. BSB	0.0029	0.0029	0.0081	0.0146	0.5624	0.5029	0.0025	0.1553	0.9739
12. BCAS	0.0031	0.0031	0.0024	0.0244	0.9997	0.5985	0.0073	0.0013	0.8911
13. BTPNS	0.0089	0.0089	0.0038	0.0056	-	0.4845	0.0615	-	0.9675
14. MSI	0.0020	0.0020	0.0028	0.0091	0.1695	0.2407	(0.0990)	(0.0059)	0.6387

Sumber : Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa angka yang bercetak tebal merupakan skor tertinggi yang diperoleh masing-masing BUS dalam mengalokasikan dananya untuk hibah pendidikan, keadilan, dan kemaslahatan. Rasio kinerja BJBS pada tingkat pengembalian lebih unggul dibandingkan bank lain dikarenakan semakin kecil nilai rasio semakin tinggi perbankan syariah dalam menciptakan nilai keadilan. Kemudian ada beberapa bank yang tidak menyediakan data khusus terkait rasio kinerja dalam objek penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya ketidak wajiban perbankan syariah untuk memasukan komponen-komponen *maqashid* syariah dalam laporan keuangan (Azis, 2018).

Tabel 3. Indeks Maqashid Syariah

Bank	PI (Q1)	PI (Q2)	PI (Q3)	IMS	Ranking
1. BAS	0.0013	0.0529	0.0926	0.1469	11
2. BNTBS	0.0013	0.0998	0.1057	0.2068	7
3. BM	0.0012	0.1460	0.1174	0.2646	6
4. BVS	0.0005	0.2787	0.1369	0.4161	2
5. BRIS	0.0146	0.4904	0.0706	0.5756	1
6. BJBS	-	0.0879	0.1071	0.1950	8
7. BNIS	0.0028	0.0322	0.0654	0.1005	14
8. BMS	0.0008	0.0607	0.0890	0.1506	10
9. BMGS	0.0140	0.0094	0.0991	0.1225	12
10. BPDS	0.0007	0.2285	0.0479	0.2771	5
11. BSB	0.0290	0.1539	0.1183	0.3011	4
12. BCAS	0.0006	0.2274	0.0964	0.3244	3
13. BTPNS	0.0016	0.0691	0.1097	0.1804	9
14. MSI	0.0005	0.0550	0.0585	0.1140	13
Rata-rata	0.0049	0.1423	0.0939	0.2411	

Sumber : Data Sekunder Diolah (2020)

Mencermati Tabel 3, BRIS menduduki peringkat pertama dengan skor IMS sebesar 0,5756 yang berarti BRIS telah menjalankan IMS dengan sangat baik. Kemudian pada posisi peringkat kedua diduduki oleh BVS dengan nilai IMS sebesar 0,4161. BCAS menduduki posisi peringkat ketiga dengan nilai sebesar 0,3244. Sedangkan yang menduduki posisi terakhir adalah BNIS dengan nilai IMS sebesar 0,1005.

Peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitan antara ketiga aspek *Maqashid* Syariah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kondisi terkini dari perbankan syariah sehingga nantinya bisa diberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait. Berikut adalah tabel skor antara pendidikan, keadilan dan kemaslahatan :

Tabel 4. Skor Korelasi Pendidikan, Keadilan, dan Kemaslahatan

		Pendidikan	Keadilan	Kemaslahatan
Pendidikan (Q1)	Pearson Correlation	1	.214	.143
Keadilan (Q2)	Pearson Correlation	.214	1	-.046
Kemaslahatan (Q3)	Pearson Correlation	.143	-.046	1

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Merujuk Tabel 4, terdapat hubungan yang rendah antara ketiga aspek tersebut. Hal ini dapat terlihat pada skor antara pendidikan dengan keadilan sebesar 0,214. Skor antara aspek pendidikan dan kemaslahatan sebesar 0,143. Dan skor antara aspek keadilan dengan kemaslahatan adalah sebesar -0,046.

Tabel 5. Skor Korelasi Pendidikan, Keadilan, dan Kemaslahatan

	Q1	R ₁ ¹	R ₁ ³	R ₁ ⁴	Q2	R ₂ ¹	R ₂ ²	R ₂ ³	Q3	R ₃ ¹	R ₃ ²	R ₃ ³
Q1	1	-.114	.998**	.087	.214	-.111	.179	.225	.143	-.140	.364	.032
R ₁ ¹	-.114	1	-.152	.371	-.356	-.200	-.437	-.260	.041	.848**	-.235	.027
R ₁ ³	.998**	-.152	1	.026	.221	-.122	.188	.231	.157	-.157	.348	.055
R ₁ ⁴	.087	.371	.026	1	.016	.234	.012	.010	-.245	.052	.302	-.384
Q2	.214	-.356	.221	.016	1	.089	.928**	.955**	-.046	-.274	.034	-.056
R ₂ ¹	-.111	-.200	-.122	.234	.089	1	.121	.052	.273	-.182	.825**	.051
R ₂ ²	.179	-.437	.188	.012	.928**	.121	1	.776**	.030	-.437	.079	.025
R ₂ ³	.225	-.260	.231	.010	.955**	.052	.776**	1	-.104	-.117	-.005	-.117
Q3	.143	.041	.157	-.245	-.046	.273	.030	-.104	1	.186	.215	.952**
R ₃ ¹	-.140	.848**	-.157	.052	-.274	-.182	-.437	-.117	.186	1	-.303	.197
R ₃ ²	.364	-.235	.348	.302	.034	.825**	.079	-.005	.215	-.303	1	-.068
R ₃ ³	.032	.027	.055	-.384	-.056	.051	.025	-.117	.952**	.197	-.068	1

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian pengukuran kinerja perbankan syariah berlandaskan IMS selama periode 2015-2018 diketahui bahwa BRIS memiliki kinerja yang paling baik dengan pemerolehan skor IMS sebesar 0,5756. Dengan demikian memperlihatkan bahwa 57,56 persen kegiatan transaksi maupun operasional yang dilakukan BRIS sesuai prinsip syariah. Pemerolehan skor tersebut didukung oleh adanya nilai PI (Q3) pada BRIS tinggi. Nilai PER yang rendah, pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang tinggi kemudian pendapatan bebas bunga yang tinggi menyebabkan nilai pada keadilan menjadi tinggi. Kemudian yang menduduki posisi kedua dengan kinerja yang baik adalah BVS dengan pemerolehan skor sebesar 0,4161. Yang mana sebesar 41,61 persen, BVS telah menerapkan kegiatan operasionalnya sesuai prinsip syariah. Pada BVS aspek *Maqashid* Syariah yang menjadi penyumbang terbanyak ialah keadilan dengan pemerolehan skor sebanyak 0,2787. Kemudian yang menduduki posisi ketiga ialah BCAS dengan pemerolehan skor sebesar 0,3244. Hal ini memperlihatkan apabila sebesar 32,44 persen operasionalnya sesuai prinsip syariah. Sedangkan, perbankan syariah yang menduduki posisi terakhir dari hasil pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan IMS adalah BNIS

dengan pemerolehan skor sebesar 0,1005. Penerapan prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya hanya sebesar 10,05 persen. BNIS memperoleh skor yang rendah dikarenakan pemerolehan PI (Q2) dan PI (Q3) rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pula, perbankan syariah di Indonesia juga telah menyumbangkan sebesar 0,4 persen dari dananya untuk membantu pendidikan karyawan maupun masyarakat luas. Tugas perbankan syariah tidak hanya untuk mendidik dan melatih karyawannya saja, melainkan juga harus berkontribusi dalam pengayaan pengetahuan masyarakat (Reni, 2010). Selain pendidikan, perbankan syariah juga memberikan program pelatihan untuk melatih *skill* maupun kompetensi pada karyawannya seperti seminar, *workshop*, *leadership*, *costumer relationship skill*, dan sosialisasi. Sedangkan untuk promosi yang dilakukan berupa sosialisasi mengenai tabungan perbankan syariah di sekolah-sekolah, perguruan tinggi maupun di masyarakat luas.

Perbankan syariah dalam kegiatannya harus dapat menciptakan keadilan untuk setiap transaksi yang dilakukan dalam aktivitas bisnisnya baik kontrak, harga, ketentuan maupun kondisi kontrak (Maulina dan Kustyaningsih, 2018). Dalam konsep *Maqashid* Syariah, perbankan syariah di Indonesia telah menegakkan keadilan dengan baik. Hal ini terlihat bahwa perbankan syariah di Indonesia telah menyalurkan sebesar 14,26 persen dananya untuk memberikan keadilan kepada karyawan maupun masyarakat luas.

Dalam menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat, perbankan syariah di Indonesia telah menyumbangkan sebesar 9,3 persen dari dananya untuk menunjang perekonomian di Indonesia. Sumbangan tersebut antara lain meliputi zakat, sedekah, hibah dan investasi pada sektor riil. Penyaluran zakat yang dilakukan perbankan syariah menjadi upaya pencegah adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Tabel 4 menjelaskan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang rendah. Hal ini dapat terlihat pada skor antara pendidikan dengan keadilan sebesar 0,214. Skor tersebut menunjukkan hubungan positif, yang mana apabila semakin tinggi pendidikan maka tingkat keadilan juga semakin tinggi. Kemudian hubungan pada aspek pendidikan dan kemaslahatan termasuk dalam kategori sangat rendah yakni dengan skor sebesar 0,143. Meskipun keterkaitannya sangat rendah, pendidikan dan kemaslahatan

memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi pendidikan yang diberikan perbankan terhadap karyawan maupun masyarakat luas maka semakin tinggi pula kemaslahatan yang diberikan. Sedangkan hubungan yang negatif terdapat pada aspek keadilan dengan kemaslahatan yakni sebesar -0,046. Hal ini terjadi karena aspek-aspek dalam keadilan seperti harga yang adil (R_2^2) dengan pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang tinggi mengakibatkan rasio laba (R_3^1) yang diterima pada aspek kemaslahatan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila investasi sektor riil (R_3^3) tinggi maka rasio pengembalian yang adil (R_2^1) pada aspek keadilan juga semakin rendah.

Berdasarkan Tabel 5, pelatihan merupakan penyumbang terbanyak pada aspek pendidikan. Hal ini terlihat pada skor hubungan antara pelatihan (R_1^3) dengan pendidikan yaitu sebesar 0,998 yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi pelatihan yang diberikan perbankan syariah terhadap karyawannya maka semakin tinggi pula nilai aspek pendidikan pada perbankan syariah. Kemudian pada aspek keadilan, harga yang adil dan produk bebas bunga menjadi penyumbang terbanyak karena terdapat hubungan atau keterkaitan pada harga yang adil (R_2^2) dan produk bebas bunga (R_2^3) dengan keadilan. Masing-masing skor keterkaitan yang diperoleh adalah 0,928 dan 0,955. Sedangkan pada aspek kemaslahatan yang menjadi penyumbang terbanyak adalah investasi sektor riil (R_3^3) dengan skor hubungan sebesar 0,952. Dengan demikian, perbankan syariah hendaknya menaikkan skor rasio yang masih rendah dan mempertahankan rasio yang memiliki skor tinggi.

KESIMPULAN

Pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan pencapaian Indeks *Maqashid* Syariah periode 2015-2018, diketahui bahwa perbankan syariah yang memiliki kinerja paling baik sesuai dengan prinsip-prinsip syariah adalah BRIS disusul BVS, dan BCAS. Sedangkan perbankan syariah yang memiliki kinerja terendah adalah BNIS. Perbankan Syariah di Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan melalui zakat yang dibagikan dan investasi sektor riil yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat. Terdapat hubungan positif yang lemah antara pendidikan dengan keadilan, hubungan positif sangat lemah antara pendidikan dengan kemaslahatan, dan hubungan negatif antara keadilan dengan kemaslahatan. Meskipun demikian, bagi perbankan syariah yang hendak ingin meningkatkan nilai elemen masing-

masing aspek *Maqashid* Syariah hendaknya memperhatikan beberapa hal, seperti pada aspek pendidikan dengan mempertahankan skor pelatihan dan meningkatkan skor pada elemen yang masih rendah yakni bantuan pendidikan dan promosi. Aspek keadilan, dengan mempertahankan skor pembiayaan mudharabah, musyarakah dan pendapatan bebas bunga, kemudian meningkatkan skor pada pengembalian yang adil. Aspek kemaslahatan dengan mempertahankan skor pada investasi sektor riil dan meningkatkan laba bersih dan zakat yang dibayarkan. Adapun kekurangan dalam penelitian ini masih sebatas memotret kondisi dari kinerja IMS perbankan syariah Indonesia. Belum dilakukan pengujian secara empiris terhadap hubungan antar aspek dalam IMS, serta efek ukuran perusahaan terhadap ranking kinerja berdasarkan IMS. Oleh sebab itu usulan tersebut dapat menjadi agenda riset mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Rama, A. (2018). Indeks Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara Berdasarkan Konsep Maqâshid al-Syariah. *Jurnal Kajian Keislaman (MADANIA)*, (June).
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.
- Azis, M. T. (2018). Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqasyid Syariah. *Al-Amwal Urnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Hamzah, Z. Z., & Anggraini, D. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia , Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earning & Capital) Periode 2013 - 2017. *Economicus*, 10(1).
- Iman, F. A. N., & Widodo, A. (2016). Penilaian Kinerja Keuangan PT . Bank Muamalat Indonesia , Tbk Dengan Metode Economic Value Added. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(1), 15–22.
- Maulina, V., & Kustyaningsih, N. (2018). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Indeks Maqashid Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 2(6), 619–638.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *IIUM*

- International Accounting Conference (INTAC IV) , Putra Jaya Marroitt, 1967(June), 1-17.*
- Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran (Maqashid Sharia Index Approach as Performance Measurement of Sharia Banking in. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 14(2), 181-201.*
- Parisi, S. Al. (2017). Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *IKONOMIKA :Journal of Islamic Economics and Business, 2(1), 41-52.*
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2016). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 4(2), 107-130.*
- Rachmawati, D. W. (2018). Financial Performance Bank BNI Syariah Company. *IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business, 3(1), 89-96.*
- Ramadhan, M. I. B., Abdurahim, A., Hafiez, & Sofyani. (2018). Modal Intelektual Dan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 6(April), 5-18.*
- Reni, D. (2010). Telaah Kinerja Ekonomi dan Maqashid Shariah Tiga Bank Syariah di Indonesia. *ISLAMINOMIC JURNAL Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah.*
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di indonesia. *Jurnal Analisis, 1(1), 79-86.*
- Suhadak, K. R. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Dan Capital (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 37(1), 196-205.*
- Sutrisno. (2015). Pengaruh Kebijakan Pembiayaan Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah : Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Management and Business Review, 12(1), 41-56.*
- Sutrisno, S. (2017). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Dengan Sharia Compliance and Performance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 21(1), 133-143.*